

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usiannya. Anak usia dini dihitung dari 0 hingga 6 tahun, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek mengalami masa yang cepat. Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara tiga sampai enam tahun, anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal sesuai dengan masa perkembangan anak (Cahyaningsih, 2011).

Masa anak merupakan masa yang paling tepat dalam mengembangkan potensinya. Kemampuan motorik pada anak merupakan salah satu potensi yang dikembangkan sejak TK, perkembangan pada masa ini membutuhkan beberapa aspek perkembangan (Samsiah, 2009). Pada tahap ini terdapat 5 aspek perkembangan pada anak, yakni perkembangan nilai moral dan agama, aspek perkembangan fisik/motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan social emosional (Permendiknas, 2009). Sehingga salah satu dari aspek tersebut perlu dikembangkan sejak dini yakni perkembangan motorik halus pada anak.

Motorik halus (*fine motor adaptive*) adalah, yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat, serta tidak memerlukan banyak tenaga. Misalnya, memasukkan manik ke botol, menggunting, menempel, dan sebagainya (Frankenburg, 1981 yang dikutip oleh Soetjningsih dalam buku Susilaningrum, Rekawati, Nursalam, dan Sri. U. 2013).

Untuk menguasai keterampilan motorik halus maka anak harus mampu mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan. Indikator-indikator dari kemampuan motorik halus untuk anak usia dini yaitu kelenturan, kecermatan koordinasi mata dengan gerakan tangan, dan kekuatan pergelangan tangan. Seiring dengan hal tersebut, guru perlu memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara optimal. Peluang-peluang ini tidak saja berbentuk membiarkan anak melakukan kegiatan fisik akan tetapi perlu di dukung dengan berbagai fasilitas yang berguna bagi pengembangan keterampilan-keterampilan motorik halusnya. Salah satu cara untuk mengembangkan perkembangan motorik halus anak yakni dengan memberikan stimulus kepada anak (Sumarno, 2011).

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak yang banyak mendapat keterampilan atau stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi.

Perkembangan fisik motorik anak, baik motorik kasar maupun motorik halus dapat dikembangkan dengan cara bermain, dengan bermain anak akan mengembangkan kreativitasnya sendiri, demikian dengan anak yang kurang mendapatkan stimulus akan mengalami hambatan dalam perkembangannya dan akan menimbulkan dampak pada anak tersendiri (Maryuani, 2010).

Dampak yang akan timbul dalam permasalahan motorik halus terganggu, antara lain proses belajar disekolah maupun dilingkungan akan terganggu seperti malas, minat belajar menurun, kepribadian anak pun ikut terganggu (Etriyanti. 2011). Selain itu, apabila terjadi juga keterlambatan motorik halus pada anak menyebabkan anak merasa rendah diri, terjadi kecemburuan terhadap anak lain, terjadi kekecewaan terhadap orang dewasa, penolakan sosial, ketergantungan dan malu (Hurlock, 2003).

Rasa rendah diri, kecemburuan terhadap anak lain, dan malu akan menyebabkan anak kesulitan memasuki bangku sekolah, sebab keterampilan motorik sangat diperlukan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dalam hal bermain, keterampilan menulis dan membaca, sedangkan kekecewaan terhadap orang dewasa, ketergantungan dan rasa malu akan menyebabkan prestasi anak jauh dibawah kemampuannya. Untuk mengurangi dampak diatas orang tua atau guru dapat membantu anak untuk mengembangkan perkembangannya maka dapat dilakukan dengan cara belajar sambil bermain (Sulistyaningsih, 2010).

Salah satu kegiatan bermain tersebut adalah bermain origami dan plastisin. Kegiatan melipat kertas (Origami) tidaklah mudah dilakukan oleh

anak-anak karena kegiatan melipat membutuhkan beberapa aspek perkembangan. Secara khusus tujuan melipat adalah untuk melatih daya ingat, pengamatan, keterampilan tangan, mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapihan dan perasaan keindahan (Sumanto, 2006), sehingga melatih motorik halus pada anak sekaligus sarana bermain yang aman, murah, menyenangkan, dan kaya manfaat (Purnamasari, Oka Negara, & Made. 2014). Origami juga dapat mengasah kemampuan motorik halus melalui keterampilan jari-jemari tangan anak saat melipat kertas. Ketika kedua tangan bergerak, gerakan jari-jari otot tangan mengirimkan sinyal ke sistem saraf pusat memicu neuron melalui tangan (impuls motorik halus) mengaktifkan bagian bahasa otak (Shalev, 2005).

Sedangkan bermain plastisin dapat memacu perkembangan persepsual motorik pada beberapa area yaitu koordinasi mata dan tangan pada anak usia dini tampak adanya peningkatan perkembangan otot kecil, koordinasi mata dan tangan yang berkembang dengan baik (menurut Catron dan Allen dalam Sugiono, 2009).

Hal ini sesuai dengan penelitian Rahim (2015) Tentang Bermain Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Pembina K.H Dewantara Kelurahan Libuo, Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo. Dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa setelah dilakukan tindakan bermain origami dimana tingkat keberhasilan anak telah mencapai kategori baik (70-100%).

Dan didukung dengan penelitian dari Tri Wahyuni (2015) Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Dengan Permainan Plastisin Pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Gesi, Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada sebelum dilakukan tindakan sebesar 30%, setelah dilakukan tindakan siklus I menjadi 56% dan pada siklus II menjadi 87%, total peningkatan mencapai 57%.

Menurut WHO (*World Health Organisation*) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (WHO dalam Syaiful, Widati, Rahmawati, 2014).

Berdasarkan hasil *Survey Bavarian Pre-School Morbidity Survey* (BPMS) di Jerman, pada anak prasekolah dari tahun 1997-2009 terjadi peningkatan keterlambatan motorik halus yang signifikan dari 4,07% menjadi 22,05% antara tahun 1997-2009 (Caniato, 2011). Penelitian yang dilakukan di Ekuador tahun 2003-2004, tercatat 28,1% anak mengalami keterlambatan motorik halus pada anak usia 48-61 bulan (Handal, 2007).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010) Gangguan motorik halus pada usia prasekolah diperkirakan dari 5-3% dan sebanyak 60% dari kasus yang di temukan terjadi secara spontan pada umur di bawah 5 tahun. sedangkan dari jurnal penelitian Indonesia yang diambil dari dua rumah sakit di Jakarta tercatat 11,3% anak mengalami keterlambatan motorik halus (Wisayastuti, 2005).

Berdasarkan survey uji pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Melati Prima Talang Betutu Palembang di temukan bahwa 3 dari 5 anak mengalami kendala dalam menulis huruf, dan 6 dari 10 anak mengalami kesulitan dalam mewarnai, hal ini ditandai dengan yang seharusnya anak berusia 4-6 tahun haruslah mewarnai sebuah gambaran tidak melebihi batas yang ditentukan. Dari data diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Bermain Origami Dan Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah di TK. Melati Prima Talang Betutu, Palembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan yang terjadi di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Apakah ada pengaruh bermain origami dan plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di TK. Melati Prima Talang Betutu, Palembang “.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh bermain origami dan plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 Tahun di TK. Melati Prima Talang Betutu Palembang.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 Tahun sebelum dilakukan Bermain Origami dan Plastisin di TK. Melati Prima Talang Betutu Palembang.

- b. Diketahui perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 Tahun sesudah dilakukan Bermain Origami dan Plastisin di TK. Melati Prima Talang Betutu Palembang.
- c. Diketahui perbedaan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun sebelum dan sesudah di berikan bermain Origami dan Plastisin di TK. Melati Prima Talang Betutu Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Unika Musi Charitas Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Unika Musi Charitas Palembang mengenai teori-teori keperawatan komunitas.

2. Bagi TK Melati Prima Talang Betutu Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan informasi dan juga diharapkan bisa menerapkan permainan origami dan plastisin ini sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

3. Bagi Keluarga Siswa/I TK Melati Prima

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukkan dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak dengan cara melakukan permainan origami dan plastisin ini dirumah ketika waktu luang.

4. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti dalam bidang ilmu keperawatan komunitas serta perkembangan motorik halus anak lebih mendalam.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termaksud dalam area masalah keperawatan komunitas (anak) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh bermain origami dan plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di TK Melati Prima Talang Betutu Palembang. Pada penelitian ini populasi penelitian ini adalah seluruh anak yang ada di TK. Melati Prima Talang Betutu Palembang. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 09-15 Mei 2016. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *Pre Ekperimental dengan rancangan One Group Pretest Posttest*.

F. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Adapun penelitian terkait yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu :

No	Peneliti/Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nurlestari Puspita Rahim. 2015	Pengaruh Bermain Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Pembina K.H Dewantara Kelurahan Libuo, Kecamatan Duning, Kota Gorontalo.	Intervensi : Bermain Origami	Intervensi : Bermain Plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak Usia 4-6 tahun

			Metode penelitian : Kuantitatif,Pre Eksperimental Rancangan : One Group Pretest- Posttest.	Populasi : 44 Orang Sampel : 30 Orang dengan Non Probability Sampling
2	Tri Wahyuni. 2015	Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Dengan Permainan Plastisin Pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Gesi, Sragen.	Intervensi : Bermain Plastisin.	Intervensi : Bermain Origami terhadap perkembangan motorik halus anak Metode Penelitian : Pra Ekperimental Rancangan: One Group Pretest Posttest. Populasi :44 Orang Sampel : 30 Orang
3	Anik Lestaringrum dan Isfauzi Hadi Nugroho. 2015	Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain Plastisin Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal V Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk	Intervensi : Bermain Plastisin	Intervensi : Brmain Origami terhadap pekembangan motorik halus anak
4	Atik Mulyati. 2014	Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui <i>Origami</i> Pada Anak Kelompok A Tk Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta	Intervensi : Bermain Origami	Intervensi : Bermain Plastisin,. Metode : PTK (Penelitian Tindakan Kolaboratif) Rancangan : Kemmis dan Mc Taggart. Populasi/Sampel: 19 Orang